BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini dikarenakan pada metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang ada dibalik kesenian Lodong Gejlig ini. Seperti dikatakan Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa:

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif . (Mulyana, 2013:150)".

Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh). Jadi pendekatan ini bertujuan untuk memahami aktivitas komunikasi pada kegiatan kesenian lodong gejlig. Adapun pengertian

kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" dari segi pengertian ini, para peneliti masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, 2007:5).

Penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi penelitian kualitatif berupaya untuk mengungkap realitas sosial terkait seni pertunjukkan lodong gejlig selengkap mungkin. Untuk metode penelitian, peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi dengan didukung oleh teori interaksi simbolik.

Definisi etnografi komunikasi secara sederhananya adalah "Pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayannya". (Kuswarno, 2008:11).

> "Sejatinya tulisan etnografi adalah mendeskripsikan bagaimana kebudayaan suatu masyarakat yang diteliti sehingga pola-pola kehidupannya bisa dipahami. Bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari suatu daerah geografi ekologi, atau di suatu wilayah administratif tertentu yang menjadi pokok deskripsi sebuah buku etnografi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur-unsur kebudayaan menurut suatu tata urut yang sudah baku. Susunan tata urut itu kita sebut saja "kerangka etnografi ". (Koentjaraningrat, 2009:225).

Menurut Hymes (Kuswarno, 2008:14), ada enam lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu:

1. Pola dan fungsi komunikasi *(patterns and functions of communication).*
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur *(nature and definition of speech community).*
3. Cara-cara berkomunikasi *(means of communicating).*
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi *(component of communicative competence).*
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial *(relationship of language to world view and sosial organization).*
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial *(linguistic and sosial universals and inqualities).*

Etnografi komunikasi juga memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Etnografi komunikasi bisa bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu; etnografi komunikasi juga bisa bersifat global karena mencoba memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antar manusia.

Ada beberapa istilah-istilah yang akan menjadi kekhasan dalam penelitian etnografi komunikasi, dan istilah ini nantinya akan menjadi objek penelitian etnografi komunikasi yaitu:

1. Masyarakat tutur (speech community). Hymes memberi batasan mengenai masyarakat tutur adalah suatu kategori masyarakat di mana anggota-anggotanya tidak saja sama-sama memilliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik tertentu. Sementara menurut Seville –Troike, yang dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara (Syukur, dalam Kuswarno, 2008:39,40). Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.

2. Aktivitas komunikasi. Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur, maka tahap selanjutnya bagi etnografer adalah menemukan aktivitas komunikasi-nya. Atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis

aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Hymes mengemukakan unit diskrit komunikasi itu adalah (Kuswarno, 2008:41) :

a. Situasi Komunikatif Situasi komunikatif merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan terjadinya komunikasi oleh para pelaku pagelaran Lodong Gejlig, baik komunikasi dengan sesama anggota maupun dengan komunikan. Situasi komunikatif ini berupa persiapan pra pertunjukkan, pada saat pertunjukkan, hingga pasca pertunjukkan.
b. Peristiwa Komunikatif Peristiwa komunikatif yang dilakukan oleh para pelaku pagelaran Lodong gejlig dapat dibagi menjadi 8 uraian, seperti yang terdapat dalam buku Ibrahim Abd. Syukur, yakni *setting, participans, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interactions,* dan *genre.* (Ibrahim,1994:208-209) Uraian dari 8 unsur yang terdapat dalam peristiwa komunikatif adalah sebagai berikut:
    1. *Setting,* merupakan lokasi (tempat), waktu, musim, dan aspek fisik situasi tersebut. Scane adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut.

2. *Participants* adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya (pemain dan penonton pertunjukkan);
3. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi (tujuan pertunjukkan);
4. *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah message content (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan (tahapan-tahapan dalam pertunjukkan);
5. *Keys*, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi (inti penampilan pertunjukkan);
6. *Instrumentalitiest*, merupakan bentuk pesan *(message form)*. Termasuk didalamnya, saluran vokal dan non vokal serta hakikat kode

yang digunakan (bentuk pesan dalam pertunjukkan);

7. *Norms of Interactions,* merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan, dan lain-lain (norma atau aturan dalam pertunjukan);
8. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa (mengacu pada mitos-mitos yang ada dalam pertunjukkan). (Ibrahim, 1994:208-209)

c. Tindak Komunikatif berupa tindakan verbal dan nonverbal. Tindak komunikatif dapat dibagi menjadi: gerakan tubuh, paralinguistik, proksemik, dan artifaktual.

3. Komponen Komunikasi. Komponen komunikasi merupakan bagian yang paling penting dalam kajian etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi.

4. Kompetensi Komunikasi. Tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga ketrampilan yaitu ketrampilan linguistik, ketrampilan interaksi dan ketrampilan kebudayaan.
5. Varietas Bahasa. Pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa *(language code)* dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur. Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan huubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi *(communication patterning*). (Kuswarno, 2011:38-46).

3.2. Informan Penelitian

Pengertian dari informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi

kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangatlah penting sebagai tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalah penelitian.

> Bagong Suyanto memiliki pernyataan mengenai informan bahwa, "Peranan informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup". (Suyanto, 2005:72).

Dalam buku Engkus Kuswarno yang berjudul "Etnografi Komunikasi" bahwa:

> "Informan tidak lain adalah seorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialek dalam bahasanya sendiri. Ia kemudian menjadi model bagi etnografer yang mempelajari bagaimana berbicara dengan bahasa asli dalam suatu kebudayaan". (Kuswarno, 2008:63).

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku "Memahami Penelitian Kualitatif ", adalah:

> "*Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memusakan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar". (Sugiyono, 2012:54).

Penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah orang-orang yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti atas rekomendasi dari seseorang. Adapun yang menjadi informan

dalam penelitian ini adalah para pelaku pagelaran Lodong Gejlig serta pendiri dan juga pemilik sanggar. Para informan penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Table 3.1

Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1.	**Usep Tatanturyana. Spd., SD**	**Ketua sanggar**

Sumber: Peneliti 2017

Tabel 3.2

Informan Pendukung

No	Nama	Keterangan
1	Dudi Wardiman. Spd	Panitia
2	Rian	Penonton

Sumber: Peneliti 2017

Alasan peneliti memilih Bapak Usep Tatanturyana sebagai informan kunci karena peneliti menganggap Beliau mempunyai kredibilitas dalam memberikan informasi mengenai pageralaran Lodong Gejlig dikarenakan Bapak Usep sebagai pendiri sekaliagus yang mengembangkan kesenian Lodong Gejlig. Selanjutnya informan yang dibutuhkan peneliti hasil pencarian informan yang diaggap sesuai untuk melengkapi data yang tidak

memuaskan, merupakan seseorang yang di anggap mengetahui mengenai kesenian khususnya Lodong Gejlig.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Karena tanpa hal tersebut penelitian tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Bukan hanya pengetahuan yang harus dimiliki dalam melakukan penelitian, melainkan juga informasi dalam bentuk data yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya, karena tujuan utama suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

3.3.1. Studi Pustaka

Seperti yang telah diuraikan dimuka hanya memaparkan suatu pristiwa penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, pada akhirnya metode deskriptif mengumpulkan data.

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber

kepustakaan dapat diperoleh dari : buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumbersumber lainnya yang sesuai (*internet, web site* dll).”(Nazir, 2011:112)

Menurut J.Supranto dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan bahwa:

> “Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, bukubuku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan” (Ruslan, 2003:31)

Maka dari itu, dengan adanya studi pustaka yang relevan akan menunjang penelitian ini menjadi baik, karena pemikiran dan pendapat para ahli dapat menunjang dalam menentukan arah pemikiran bagi peneliti. Sehingga studi pustaka ini sangatlah berperan sebagai referensi penelitian bagi peneliti.

Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

A. Referensi Buku

Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan-keterangan mengenai objek dan subjek penelitian juga mengenai pedoman dalam penyusunan. Informasi atau data-data yang peneliti angkat berupa

teori, definisi, data terbaru, dan juga hal hal penting yang peneliti butuhkan yang dapat dikutip oleh peneliti.

B. *Internet Searching*

Pada penelitian apapun dalam pengumpulan data bisa juga dilakukan secara online atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi- informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. *Internet Searching* merupakan teknik pengumpulan data melalui bantuan teknologi berupa alat atau mesin pencari di media internet dimana segala informasi dari berbagai era tersedia didalamnya. *Internet searching* sangat memudahkan dalam rangka membantu peneliti menemukan suatu data dimana kecepatan, ketepatan, kelengkapan dan ketersediaan data dari berbagai sumber tersedia. Diantaranya melalui alamat-alamat *website* seperti *www.google.com*, dan lain-lain.

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu yang memiliki persamaan kajian etnografi komunikasi khususnya aktivitas komunikasi pada pertujukan atau pagerlaran kebudayaan yang peneliti jadikan sebagai referensi yaitu jurnal-jurnal, skripsi sebelumnya yang bertemakan sama.

3.3.2. Studi Lapangan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi lapangan untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang diangkat. Adapun studi lapangan tersebut diantaranya yaitu :

3.3.2.1. Wawancara *(Interview)*

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan.(Satori:2012:130).

Wawancara etnografi komunikasi berlangsung selama observasi dilakukan, namun seringkali perlu wawancara khusus dengan narasumber. Khusus yang dimaaksud adalah dalam waktu dan *setting* yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung pada kebutuhan penelitian akan data dilapangam. (kuswarno 2008:55).

Dalam hal penelitian ini peneliti mewawancarai narasumber terkait dengan aktivitas komunikasi pagelaran lodong gejlig terkait dengan aktivitas komunikasi dari pagelaran lodong gejlig mulai dari peristiwa, tindak, dan situasi komunikatif dengan teknik *snowball* yang berawal dari narasumber kunci yaitu pemilik sanggar dan

selanjutnya berkembang sesuai dengan saran beliau dan kebutuhan di lapangan.

3.3.2.2. Observasi Tanpa Partisipan

Merujuk pada Burhan Bungin (2007), "Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakana pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit."

Pada penelitian ini, observasi tanpa partisipan cocok digunakan untuk mengamati perilaku-perilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti untuk terlibat didalamnya, misalkan untuk mengamati anak-anak, dinamika kelompok, dan sebagainya. Metode ini baik digunakan bila peneliti belum atau tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat yang ditelitinya. Karena peneliti tidak berperan serta dalam penelitian, kepekaan peneliti dalam membuat catatan lapangan menjadi sangat penting. Tetapi karena peneliti juga manusia yang memiliki keterbatasan tidak ada salahnya untuk memanfaatkan teknologi, seperti kamera, video, dan foto untuk merekam apa yang diamati itu. Sekali lagi kunci keberhasilan dari observasi adalah membebaskan observer dari saringan kebudayaan sendiri karena peneliti akan benar-benar berperan dalam mengarahkan pengamatannya dilapangan. Data yang akan didapat pun bergantung

pada kearah mana pandangan si peneliti diarahkan. (Kuswarno, 2008: 58).

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dilaksanakan ketika prosesi pagelaran lodong gejig sedang berlangsung mulai dari awal latihan, persiapan, penampilan hingga pasca penampilang. Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara, yaitu terkait dengan aktivitas komunikasi dari pagelaran lodong gejlig mulai dari peristiwa, tindak, dan situasi komunikatif.

3.4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapatnya data yang dapat dinyatakan valid atau berbeda saat ditemukan di lapangan dan dilaporkan oleh peneliti. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.(Sugiyono,2005:270). Uji keabsahan data yang digunakan peniliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengancara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi,

dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukandengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274).

2. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sejawat, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334).

3.5. Teknik Analisa Data

Bagi etnografi komunikasi menjalaskan bagaimana menemukan hubungan antara komponen komunikasi sudah merupakan analisis data yang utama karena berdasarkan itulah pola komunikasi dibuat. Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, padasaat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi kelapangan untuk mengumpulkan data sekaligus, melengkapi analisisnya yang di rasa kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. Dengan kata lain, proses pengambilan data dalam penelitian etnografi, tidak cukup hanya sekali.

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat dimengerti orang lain. (Engkus 2008: 67-86).

Berikut di paparkan teknis analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh creswell dalam Engkus, sebagai berikut:

1. Deskripsi

   merupakan tahap pertama dalam etnografi dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempersentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu. Dengan membuat deskripsi etnografer megemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti, dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjadi pertanyaan penelitian.

2. Analisis

   Pada bagian ini, etnografer mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek pelitian, biasanya melalui table, grafik, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik

atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang akan melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

   Menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaknanakan di Kabupaten Tasikmalaya yang merupakan asal dari keberadaan kesenian Lodong Gejlig yang tepatnya di sanggar seni Sekargalih dan di Taman Budaya Jawabarat, Kota Bandung

3.6.2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam bulan) tepatnya terhitung mulai bulan Februari 2017 sampai Agustus 2017. Waktu pelaksanaan ini dimulai dari persiapan, penelitian lapangan, penyusunan, dan tahap terakhir penelitian sampai sidang dilaksanakan. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

TABEL 3.3.

WAKTU PENELITIAN

no	kegiatan	bulan																																	
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul Skripsi																																				
2	Persetujuan Judul Skripsi																																				
3	Penentuan Dosen Pembimbing																																				
4	Persetujuan Dosen Pembimbing																																				
Pelaksanaan Bimbingan Skripsi																																					
5	Penulisan BAB I																																				
6	Bimbingan BAB I																																				

7	Penulisan BAB II																																					
8	Bimbingan BAB II																																					
9	Penulisan BAB III																																					
10	Bimbingan BAB III																																					
11	Pendaftaran Seminar up																																					
12	pelaksanaan Seminar UP																																					
13	Revisi Seminar UP																																					
14	Penelitian Lapangan																																					
15	Penulisan BAB IV																																					
16	Bimbingan BAB IV																																					
17	Penulisan BAB V																																					
18	Bimbingan BAB V																																					
19	Pendaftaran Skripsi																																					
20	Sidang Sekripsi																																					
21	Revisi Skripsi																																					

Sumber: peneliti 2017